

BAB II

TINAJUAN PUSTAKA

A. Konsep *Body Image*

1. Definisi *Body Image*

Body image adalah sikap yang dimiliki seseorang terhadap tubuhnya berupa evaluasi positif dan negatif. *Body image* juga merupakan gambaran mental seseorang terhadap bentuk serta ukuran tubuhnya. Bagaimana seseorang mempersepsi dan menyampaikan penilaian atas apa yang dipikirkan, rasakan terhadap ukuran, bentuk tubuhnya, serta penilaian orang lain terhadap dirinya. Sebenarnya, apa yang dipikirkan serta dirasakan olehnya, belum tentu benar-benar mempresentasikan keadaan yang aktual, namun lebih merupakan hasil penilaian diri yang bersifat subjektif (Utin, 2020).

Body image adalah kontruksi psikologis yang menangkap persepsi emosi dan sikap yang di pegang seseorang terhadap tubuhnya. *Body image* juga dapat diartikan sebagai kumpulan sikap individu yang disadari maupun tidak terhadap tubuhnya termasuk persepsi masa lalu atau sekarang tentang ukuran, fungsi, penampilan, serta potensi yang dimiliki. *Body image* juga sebagai gambaran diri adalah sikap individu baik secara sadar maupun tidak sadar meliputi *performance*, potensi tubuh, fungsi tubuh, persepsi dan perasaan tentang ukuran dan bentuk tubuh (Wulandari, 2020).

Body image merupakan bagian dari konsep diri, artinya hal pokok dalam konsep diri. *Body image* harus realistik karena semakin seseorang dapat menerima dan meyakini tubuhnya, ia akan lebih bebas dan merasa aman dari kecemasan sehingga harga dirinya akan meningkat. Perilaku individu terhadap tubuhnya dapat mencerminkan aspek penting pada dirinya misalnya dengan perasaan menarik atau tidak, gemuk atau tidak dan sebagainya (Ernawati, 2021).

2. Aspek-aspek *Body Image*

Menurut Utin, (2020) mengemukakan bahwa tujuan aspek dari *body image* yaitu :

a. *Physical Attractiveness*

Physical Attractiveness adalah penilaian seseorang mengenai tubuh dan bagian tubuhnya (wajah, tangan, kaki, bahu, dan berat badan apakah menarik atau tidak)

b. *Body Image Satisfaction*

Body Image Satisfaction adalah perasaan yang puas atau tidaknya seseorang terhadap ukuran tubuhnya, bentuk tubuh dan berat badan

c. *Body Image Importance*

Body Image Importance adalah penilaian seseorang mengenai penting atau tidaknya citra tubuh dibandingkan hal lain dalam hidup seseorang.

d. *Body Concealment*

Body Concealment adalah usaha seseorang untuk menutupi bagian tubuhnya (wajah, tangan, kaki, bahu, dan lain-lain) yang kurang menarik dari pandangan orang lain dan menghindari diskusi tentang ukuran dan bentuk tubuhnya yang kurang menarik.

e. *Social Physique Anxiety*

Social Physique Anxiety adalah perasaan cemas seseorang akan pandangan orang lain tentang tubuh dan bagian tubuhnya yang kurang menarik jika berada di tempat umum.

f. *Appearance Comparison*

Appearance Comparison adalah perbandingan yang dilakukan seseorang akan berat badan, ukuran tubuh dan bentuk badannya dengan berat badan, ukuran badan dan bentuk tubuh orang lain.

3. Komponen *Body Image*

Menurut Wulandari, (2020) terdapat 4 komponen *body image* yaitu sebagai berikut :

a. Keyakinan

Keyakinan terhadap *body image* adalah bagaimana seseorang menilai bagian tubuhnya penting atau tidak. Keyakinan juga didefinisikan sebagai apa yang diyakini seseorang terhadap penampilannya mengenai penting atau tidaknya *body image* dibandingkan hal lain dalam hidup seseorang (Wulandari, 2020).

b. Pikiran

Pikiran terhadap *body image* adalah cara seseorang berpikir tentang dirinya. Gambaran yang dimiliki seseorang dalam pikirannya tentang penampilan misalnya ukuran dan bentuk tubuhnya. Pengukuran *body image* meliputi bentuk, ukuran, fungsi serta penampilan menurut kamus besar bahasa Indonesia, fungsi adalah peran dan tubuh adalah keseluruhan jasad manusia atau binatang yang kelihatan dari ujung kaki sampai ujung rambut. Jadi fungsi tubuh adalah peran dari keseluruhan jasad manusia yang terlihat dari ujung kaki hingga ujung rambut. Payudara merupakan salah satu ciri seks sekunder yang mempunyai arti penting bagi perempuan, tidak saja sebagai salah satu identitas bahwa dia seorang perempuan, melainkan mempunyai nilai tersendiri baik dari segi biopsikososial maupun seksual serta memiliki fungsi biologis yakni menghasilkan air susu, dan fungsi estetika payudara yaitu menentukan femininitas seorang wanita (Maria dalam Wulandari, 2020)

c. Perasaan

Perasaan adalah pertimbangan batin (hati) atas sesuatu. Jadi perasaan terhadap *body image* adalah pertimbangan batin (hati) atau tubuhnya, misalnya perasaan yang mungkin muncul pada klien *post* operasi *mastektomi* adalah senang, sedih, takut, malu, benci, marah, dan lain-lain.

d. Perilaku

Perilaku *body image* yaitu tindakan yang dilakukan seseorang dengan tujuan memonitor tubuh, memperbaiki kekurangan atau

menghindari situasi yang menimbulkan stress, didalam aspek perilaku termasuk peran. Peran adalah serangkaian pada perilaku, nilai dan tujuan yang diharapkan oleh masyarakat dihubungkan dengan fungsi individu didalam kelompok sosialnya.

4. Tanda dan Gejala *Body Image*

Menurut (Ernawati, 2021) tanda & gejala terjadinya gangguan *body image* antara lain :

- a. Menolak untuk melihat dan menyentuh bagian tubuh yang telah berubah
- b. Tidak menerima/kenyataan perubahan yang telah terjadi atau yang akan terjadi
- c. Menolak penjelasan perubahan tubuh
- d. Perasaan atau pandangan negatif pada tubuh
- e. Preokupasi dengan bagian tubuh yang hilang
- f. Mengurangi kontak sosial sehingga menarik diri
- g. Mengungkapkan keputusasaan
- h. Mengungkapkan ketakutan ditolak

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Body Image*

Menurut Annastasia Meliiana (2006) *Body image* dalam diri seseorang dapat muncul dikarenakan terdapat faktor yang mempengaruhinya antara lain :

a. *Self Esteem*

Body image mengacu pada gambaran individu tentang tubuhnya yang dibentuk dalam pikirannya yang lebih banyak di pengaruhi oleh *self esteem* individu itu sendiri, serta di pengaruhi oleh keyakinan dan sikapnya terhadap tubuh sebagaimana gambaran ideal.

b. Perbandingan dengan orang lain

Body image dengan secara umum dibentuk dari perbandingan yang dilakukan individu itu sendiri terhadap fisiknya dengan standar ideal yang dikenal oleh lingkungan sosial dan budaya. Salah satu penyebab kesenjangan antara *body image* ideal dengan keadaan tubuh

yang nyata sering kali dipicu oleh media massa. Media massa banyak menampilkan bintang-bintang idola dengan tubuh yang nyaris sempurna. Individu sering kali membandingkan dirinya dengan orang-orang yang hampir sempurna dengan dirinya, jika hal tersebut dilakukan secara terus menerus akan mengalami kondisi dimana individu akan sulit menerima bentuk tubuhnya.

c. Bersifat dinamis

Body image memiliki sifat yang bisa mengalami perubahan terus menerus, bukan yang bersifat statis atau menetap seterusnya. *Body image* sangat sensitif terhadap perubahan suasana hati (*mood*), lingkungan sekitar dan pengalaman fisik individual dalam merespon suatu kejadian hidup.

d. Dukungan keluarga

Proses pembelajaran *body image* sering kali dibentuk lebih banyak oleh orang lain diluar individu sendiri yaitu keluarga. Keluarga terutama orang tua. Dimana umpan balik diberikan keluarga atau orang tua seperti *support* atau dukungan keluarga berpengaruh dengan *body image* seseorang meningkat. Karena dukungan keluarga membuat seseorang mempunyai rasa diperdulikan oleh orang lain sehingga gambaran diri seseorang menjadi lebih baik.

e. Hubungan *interpersonal*

Hubungan *interpersonal* yang membuat individu membanding bandingkan dirinya dengan orang lain. Hal tersebut dapat mempengaruhi konsep diri individu termasuk bagaimana individu tersebut memandang penampilan fisiknya.

6. *Body Image* klien Post Operasi Mastektomi

Body image adalah kontruksi psikologis yang menangkap persepsi, emosi, dan sikap yang dipegang seseorang terhadap tubuhnya. *Body image* pada pasien kanker payudara mungkin dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti status sosial ekonomi, pasangan pasien, pengobatan modalitas, kualitas hidup dan fungsi seksual (Wulandari, 2020).

Pentingnya payudara wanita memiliki dampak dramatis pada *body imagnya* dan tergantung pada wanita itu, hilangnya payudara melalui *mastektomi* akan memiliki banyak makna dan dapat memicu emosi yang saling bertentangan. Skala reaksi psikologis terhadap pengangkatan payudara terkait erat dengan kepentingan emosional yang diletakkan wanita itu ke payudara. Akibatnya, tergantung pada perubahan dalam tubuh wanita, setiap kerugian yang dirasakan dapat menyebabkan berbagai masalah psikososial (Wulandari, 2020).

Body image negatif diantara penderita kanker payudara termasuk ketidakpuasan terhadap penampilan. Kehilangan feminitas dan integritas tubuh, keenggangan untuk melihat diri sendiri telanjang, merasa kurang menarik secara seksual, kesadaran diri tentang penampilan dan ketidakpuasan dengan bekas luka bedah. *Body image* yang positif dikaitkan dengan kepuasan seseorang tentang penampilannya, dan itu dapat di pengaruhi oleh pendapat orang lain, penerimaan dari orang-orang terdekat sehingga dapat membantu dalam proses reintegrasi seseorang sehingga individu dapat menerima perubahan fisik yang terjadi pada dirinya (Puspita dalam Wulandari, 2020).

7. **Instrument *Body Image***

Instrument *body image* yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner untuk mengukur gambaran diri adalah dengan menggunakan *Body image Scale* (BIS) yang terdiri dari 10 pertanyaan yang diadaptasi dari (Hopwood dalam Anggraeni, 2019) yang meliputi tentang bagaimana perasaan individu terhadap penampilannya, tentang setiap perubahan yang mungkin ada akibat penyakit atau pengobatan kanker. Interpretasi kuisioner BIS yaitu jumlah skor minimal 0 dan jumlah skor maksimal 30, semakin rendah skor maka semakin baik gambaran diri pasien kanker payudara. Kuesioner tersebut tersusun untuk menyatakan pernyataan dengan empat kategori rating skala yaitu tidak sama sekali memiliki 0 point, sedikit memiliki 1 point, sedang memiliki 2 point, dan

sering memiliki 3 point (Anggraeni, 2019). Kategori pengukuran *body image* dibagi 2 dengan prestasi skor yaitu :

- a. *Body image* negatif skor ≥ 15
- b. *Body image* positif skor < 15

B. Konsep Berpikir Positif

a. Definisi Berpikir Positif

Berpikir positif merupakan suatu cara berpikir logis dalam memandang dan menyimpulkan berbagai hal dari segi positifnya baik terhadap diri sendiri, orang lain ataupun lingkungan sekitar. Berpikir positif juga merupakan suatu aktifitas berpikir yang dilakukan dengan harapan dapat membangkitkan berbagai hal positif diri seperti semangat dan keyakinan. Dengan begitu kita akan selalu berusaha untuk menemukan solusi atas masalahnya (Suryana, 2021).

b. Aspek Berpikir Positif

Menurut Suryana (2021) terdapat empat aspek yang dapat mempengaruhi seseorang dalam berpikir positif, diantaranya yaitu :

1) Harapan Positif

Menurut ahli psikolog bernama Albrecht, Individu yang mampu berpikir positif secara positif akan mempunyai harapan yang positif, sebab mereka lebih menyukai pikirannya ke arah kesuksesan daripada kegagalan dan kebahagiaan daripada kesedihan sehingga mereka mampu bersikap positif dalam menghadapi segala permasalahan. Individu yang berpikir positif juga memahami bahwa harapan merupakan hal yang penting, jika harapan itu hilang maka segala kesulitan hidup, perasaan negatif dan penyakit fisik akan datang.

2) Afirmasi Diri

Afirmasi merupakan sebuah pernyataan yang secara berulang baik secara verbal maupun non verbal diucapkan (di dalam hati). Secara spesifik, afirmasi adalah proses penyugestian diri dengan kata-

kata positif yang dapat mempengaruhi diri dan perilaku sehingga dapat menghasilkan sikap serta perasaan optimis.

3) Pernyataan Tidak Menilai

Pernyataan yang tidak menilai merupakan suatu pernyataan yang lebih menggambarkan suatu keadaan daripada menilai keadaan dan tidak memihak dalam berpendapat. Aspek ini digunakan ketika seseorang cenderung memberi penilaian yang negatif.

4) Penyesuaian Diri Yang Realistik

Penyesuaian diri yang realistik dapat membantu individu untuk mengakui kenyataan (baik ataupun buruk) dan segera menyesuaikan dengan manjauhkan diri dari segala bentuk penyesalan, rasa frustasi dan menyalahkan diri sebagai bentuk upaya menghadapi persoalan hidup.

c. Manfaat Berpikir Positif

Menurut Mahameru (2020) terdapat beberapa fakta-fakta dibalik pikiran dan tindakan yang positif, diantaranya yaitu :

1) Memutus Rasa Putus Asa

Rasa putus asa sangatlah dekat dengan kehidupan sehingga membuat manusia tanpa sadar terkadang dilandai hal tersebut. Perasaan ini dapat diputus dengan cara berpikir dan bertindak secara positif, sebab ketika kita sudah mampu berpikir dan bertindak positif masalah apapun yang menimpa dapat kita terima sebagai kenyataan hidup.

2) Menutup Rasa Kekecewaan

Perasaan kecewa merupakan hal yang normal dirasakan manusia dalam kehidupan ini, namun alangkah baiknya bila rasa kecewa tersebut diubah menjadi hal yang lebih positif dengan mengedepankan ketabahan dalam menerima kenyataan hidup. Sehingga kita tidak akan terus menerus larut dalam kekecewaan yang membuat hati kita sakit, gelisah, memiliki rasa dendam atau bahkan putus asa hingga dapat mengakhiri hidup.

3) Meredakan Stres

Stres merupakan suatu reaksi fisik dan psikologi yang normal terjadi akibat banyaknya tuntutan dan tekanan hidup yang apabila tidak diatasi akan berubah menjadi depresi. Salah satu cara untuk mengantisipasi stress tersebut adalah dengan berpikiran positif dan berdialog dengan diri sendiri bahwa setiap permasalahan pasti ada jalan keluarnya.

4) Meningkatkan Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri penting dimiliki setiap individu, kepercayaan diri tidak didapatkan berdasarkan bawaan lahir melainkan dapat dipengaruhi oleh lingkungan dan cara berpikir. Oleh karena itu, kepercayaan diri dapat ditingkatkan kualitasnya dengan selalu berpikir positif dan melawan pikiran negatif.

5) Meningkatkan Kesehatan Fisik

Napoleon Hill dalam karyanya mengatakan bahwa kesehatan pikiran dan tubuh tidak bisa dipisahkan, segala sesuatu yang mempengaruhi kesehatan pikiran juga akan mempengaruhi tubuh. Penelitian lain juga membuktikan bahwa kesehatan fisik mempunyai kaitan erat dengan kesehatan pikiran. Oleh karena penting menjaga kesehatan pikiran dengan selalu berpikiran positif.

d. Instrument Berpikir Positif

Kuisisioner yang digunakan adalah skala berpikir positif oleh (Alberct dalam Irma, 2020). Berpikir positif dapat dinilai menggunakan angket/kuisisioner yang berisi pertanyaan yang meliputi harapan positif, afirmasi diri, pernyataan tidak menilai dan penyesuaian diri yang realistik. Kuisisioner terdiri dari 12 item pertanyaan. Kuisisioner tersebut tersusun dengan skala likert untuk menyatakan pernyataan positif dengan empat kategori rating skala yaitu sangat tidak setuju memiliki point 1, tidak setuju memiliki point 2, setuju memiliki point 3, dan sangat setuju memiliki point 4.

Setelah semua data dari hasil kuisioner responden dikelompokkan sesuai dengan sub variabel yang diteliti. Jumlah jawaban responden dari masing-masing dijumlahkan dan dihitung menggunakan skala likert.

Kategori pengukuran berpikir positif dibagi 2 dengan presentase skor :

1. Berpikir positif skor ≥ 24
2. Tidak berpikir positif : < 24

C. Konsep *Mastektomi*

1. Definisi *Mastektomi*

Mastektomi adalah suatu tindakan pembedahan yang dilakukan untuk mengangkat payudara baik itu operasi pengangkatan payudara seluruh atau sebagian payudara. Wanita yang mengalami *mastektomi* akan kehilangan payudara yang merupakan simbol seksualitas wanita. (Briani, 2020).

Mastektomi ialah suatu tindakan pembedahan onkologis pada keganasan payudara yaitu dengan mengangkat seluruh jaringan payudara yang terdiri dari seluruh stoma dan parenkim payudara, aerola dan putting susu serta kulit diatas tumornya disertai diseksi kelenjar getah bening aksila ipsilateral dengan level I, II/III tanpa mengangkat muskulus pektoralis major dan minor. *Mastektomi* terjadi pada wanita dengan rentan usia 30 tahun ke atas, sudah menikah dan memiliki anak (Asyifa & Surjaningrum, 2023).

2. Jenis Pembedahan *Mastektomi*

Menurut Masriadi, (2019) ada beberapa tipe pembedahan *mastektomi* yaitu :

- a. Total (*simple*) *mastectomy* yaitu operasi pengangkatan di seluruh payudara saja bukan kelenjar ketiak/axilla.
- b. *Modified radical mastectomy* yaitu operasi pengangkatan seluruh payudara, jaringan pada tulang dada, tulang selangka serta tulang iga

dan benjolan pada sekitar ketiak. Penatalaksanaan ini biasa dilakukan pada penderita kanker payudara stadium I,II,III A dan III B.

- c. *Radical mastectomy* yaitu operasi pengangkatan sebagian dari payudara, umumnya dianggap dengan lumpectomy yaitu pengangkatan hanya pada bagian yang mengandung sel kanker, bukan seluruh payudara. Lumpectomy umumnya di rekomendasikan untuk pasien yang besar tumornya kurang dari 2 cm dan letaknya pada pinggir payudara.
- d. *Skin sparing mastectomy* yaitu operasi hanya pengangkatan kelenjar payudara, putting, dan aerola. Jaringan dari bagian tubuh lain akan dipergunakan untuk merekontruksi ulang payudara.
- e. *Nipple sparing mastectomy* yaitu jaringan payudara di angkat, tanpa menyertakan kulit payudara serta putting. Tetapi jika ditemukan kanker di jaringan pada bawah putting serta aerola, maka putting payudara pula akan di angkat.
- f. *Double mastectomy* yaitu prosedur ini dilakukan menjadi pencegahan pada perempuan yang berisiko tinggi terserang kanker payudara dengan mengangkat kedua payudara.

3. Indikator Operasi *Mastektomi*

Indikasi *mastektomi* yang paling sering adalah keganasan payudara. Dalam kebanyakan kasus pengobatan andalan kanker payudara memerlukan perawatan bedah lokal (baik *mastektomi* atau operasi konservasi payudara) serta bisa di kombinasikan dengan terapi neoadjuvan atau adjuvant, termasuk radiasi, kemoterapi atau obat antigenis hormone atau kombinasi keduanya. Ciri tumor seperti ukuran dan lokasi serta preferensi pasien merupakan bagian penting dalam proses pengambilan keputusan, mengingat bahwa dalam banyak keadaan, tingkat kelangsungan hidup setara di antara pasien yang menjalani *mastektomi* atau lumpectomy menggunakan terapi radiasi tambahan. (Goesthals, A. & Rose, 2022).

Mastektomi bisa di indikasikan pada pasien yang penyakitnya multifocal atau multisentrik pada payudara sebab volume serta distribusi penyakit. Selain itu pasien yang datang dengan penyakit lokoregional lanjut, termasuk tumor utama ukuran besar (lesi T2 lebih besar dari 5 cm) dan keterlibatan kulit atau dinding dada, bisa memperoleh manfaat dari *mastektomi* dalam banyak situasi. Pasien yang menderita kanker payudara inflamasi pula diobati dengan *mastektomi*, selain kemoterapi sistemik serta pengobatan radiasi, karena beban tumor pada saluran limfatis dermal dan keterlibatan parenkim payudara yang mendasarinya lebih lebar (Goethals, A. & Rose, 2022).

4. Kontra Indikasi Operasi Mastektomi

Pada kebanyakan situasi, *mastektomi* dapat dilakukan dengan aman dan mudah bila terdapat indikasi medis. Terdapat beberapa faktor penting yang perlu dipertimbangkan sebagai kontra indikasi pembedahan. Hal ini sering kali dapat dipecah menjadi dua kategori terpisah : sistemik dan lokoregional. *Mastektomi* mungkin di kontra indikasikan di pasien dengan penyakit metastasis jauh yang terbukti. Selain itu pasien yang lemah atau lanjut usia dengan penyakit penyerta medis yang signifikan atau disfungsi organ sistemik mungkin tidak dapat menjalani operasi karena beban kesehatan mereka secara keseluruhan dan status kinerja yang jelek, pasien yang memiliki perkiraan resiko kematian yang tinggi terkait dengan pembedahan atau anastesi bukanlah kandidat untuk pembedahan. Untuk pasien dengan lokoregional lanjut, *mastektomi* mungkin relatif di kontra indikasi pada saat diagnosis jika terdapat keterlibatan kulit atau dinding dada dan kekhawatiran mengenai kemampuan menutup luka bedah atau memperoleh margin bedah negatif. Dalam keadaan ini pengobatan neoadjuvan dengan kemoterapi, radiasi atau terapi endokrin mungkin bermanfaat untuk mengurangi volume atau luasnya penyakit lokal serta membuka pintu untuk pembedahan (Goethals, A. & Rose, 2022).

5. Dampak Post Operasi Mastektomi

Setelah dilakukan tindakan *mastektomi* pasien akan mengalami beberapa masalah yaitu secara fisik dan psikologis (Arlisa, 2020).

a. Masalah fisik

Dilakukan tindakan pembedahan *mastektomi* sebagai akibatnya terjadi perubahan yang meliputi adanya perubahan fungsi salah satu organ payudara yang mengalami kerusakan dampak adanya kanker, perubahan fisik tersebut bisa di katakan dengan cacat, nyeri sakit nyeri dirasakan setelah *mastektomi*, infeksi luka terjadi karena pada payudara setelah dilakukan *mastektomi* yang menyebabkan sakit, bengkak dan kemerahan, terjadinya seroma karena penumpukan cairan yang keluar dari bawah bekas luka. Seroma ini akan mengakibatkan bengkak dan mengering serta dari adanya perubahan fisik tersebut timbulah gambaran-gambaran stigma yang muncul karena adanya persepsi yang muncul dari setiap individu.

b. Masalah psikologis

Pembedahan *mastektomi* merupakan operasi pengangkatan payudara dimana di lakukan pembedahan untuk mengangkat sebagian atau keseluruhan payudara yang terserang kanker payudara hal tersebut juga berdampak pada psikologis pasien karena adanya rasa kehilangan dan perubahan bentuk atau struktur pada payudaranya yang dirasakan oleh penderita kanker payudara yaitu berupa stress, frustasi, *body image* dan merasa tidak nyaman dengan keadaan fisiknya sehingga kadang perasaan keputusasaan untuk melanjutkan hidup merupakan sebuah bentuk dari respon yang penderita rasakan. Hal tersebut disebabkan oleh adanya perubahan fisik. Oleh karena itu kadang penderita kanker payudara mempunyai stigma terhadap diri sendiri seperti kurang percaya diri dengan keadaannya yang sedang di alami.

D. Penelitian Terkait

Tabel 2.1 Penelitian Terkait

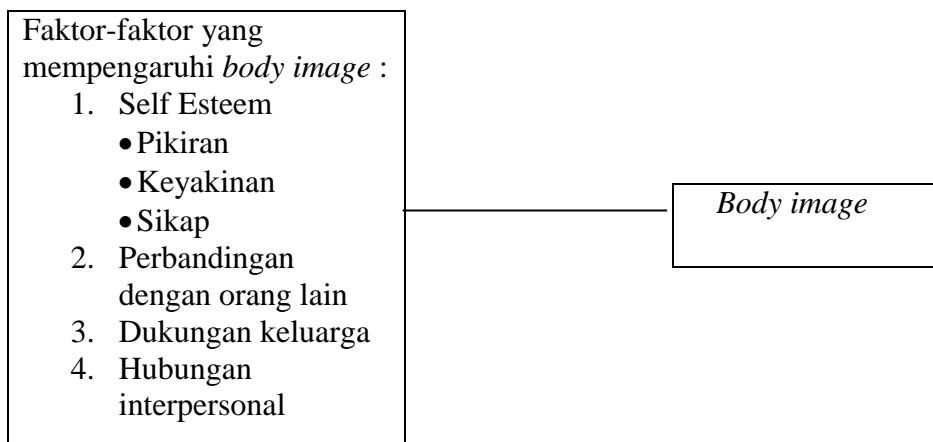
No	Judul Artikel ; Penulis;Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Hubungan Berpikir Positif dengan Kebahagiaan Penderita Kanker Payudara di RSUD Arifin Achmad Pekan Baru, (Riska Ade Irma dan Raudatuzzalamah, 2020). Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim. http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/psikologi/article/view/5696	<ul style="list-style-type: none"> Desain penelitian korelasional dengan pendekatan <i>Cross sectional</i> Sampel sebanyak 65 orang dengan teknik kuota sampling Alat pengumpulan data skala PANAS Uji statistik yang digunakan adalah uji korelasi <i>Product Moment</i> oleh pearson 	Hasil uji statistik dengan teknik korelasi <i>Product Moment</i> oleh pearson dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,406 dengan <i>p value</i> =0,000 (<i>p</i> = ≤ 0,01). Hal ini menunjukkan ada hubungan berpikir positif dengan kebahagiaan pada penderita kanker payudara yang artinya semakin berpikir positif maka akan semakin tinggi pula kebahagiaan penderita kanker payudara.
2.	Berpikir positif dan kepercayaan diri terhadap kualitas hidup. Ramadhani, A., Ulfia, F. (2022). https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=beSSarabia+2022+berpikir+positif	<ul style="list-style-type: none"> Jenis penelitian kuantitatif Pendekatan <i>cross sectional</i> Sampel sebanyak 106 orang dengan teknik random sampling Alat pengumpul data skala kualitas hidup, berpikir positif, dan kepercayaan diri Teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda 	Berdasarkan hasil penelitian dengan jumlah sampel sebanyak 106 orang didapatkan hasil yang signifikan berpikir positif dan kepercayaan diri terhadap kualitas hidup dengan nilai <i>F</i> hitung = 83.529 > <i>F</i> tabel = 3.09 dan nilai <i>p</i> = 0.000 serta memiliki kontribusi pengaruh (<i>R</i> ²) sebesar 61.9%.
3.	Pengaruh Pelatihan Afirmasi Positif Terhadap Citra Tubuh (<i>Body Image</i>), (Wulandari, S. A., Oktavia, A. R., 2024) Jurnal Psikologi. https://www.journal.umm.ac.id/TIT/article/view/2397	<ul style="list-style-type: none"> Penelitian kuantitatif Pendekatan <i>cross sectional</i> Sampel sebanyak 42 orang dengan teknik <i>purposive sampling</i> Alat pengumpul data kuisioner <i>Multidimensional Body Self Relations Questionnaire Appearance Scale</i> Uji statistik yang digunakan yaitu uji <i>chi square</i> 	Berdasarkan hasil penelitian dengan jumlah sampel sebanyak 42 orang didapatkan uji statistik dengan uji <i>chi square</i> dan diperoleh nilai <i>p-value</i> afirmasi positif sebesar 0,005 yang menunjukkan bahwa metode pelatihan afirmasi positif bisa meningkatkan body image secara efektif.

No	Judul Artikel : Penulis:Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
4.	<p>Hubungan Dukungan Keluarga Dengan <i>Body Image</i> Pada Pasien Kanker Payudara di ruangan Poli Klinik Onkologi RSUD Prof.Dr.W.Z.Johannes Kupang, (Elfeto dkk, 2022). Jurnal Ilmiah Terapan CHMK.</p> <p>https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=hubungan+dukungan+keluarga+dengan+body+image</p>	<ul style="list-style-type: none"> Desain penelitian korelasional <i>cross sectional</i> Sampel pasien kanker payudara di ruangan Onkologi RSUD. Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang Variabel dukungan keluarga, <i>Body image</i> Alat pengumpulan data kuisioner dukungan keluarga, kuisioner <i>body image</i> Uji statistik yang digunakan adalah uji <i>spearman rho</i> 	<p>Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa yang memperoleh dukungan keluarga baik sebanyak 44 orang (57,1%) dan yang paling sedikit mendapatkan dukungan keluarga sebanyak 1 orang (1,3%). Sedangkan responden yang memperoleh <i>body image</i> baik sebanyak 40 (51,9%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil uji statistik dengan menggunakan <i>spearman rho</i> diperoleh nilai p value = 0,000 dengan nilai α = 0,05 dimana $p < \alpha$ ($0,000 < 0,05$). $OR = 0,794$, sehingga HI diterima artinya dukungan keluarga memiliki hubungan yang signifikan dan memiliki kerataan yang kuat dengan <i>body image</i> pada pasien kanker payudara di ruangan Onkologi RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang.</p>
5.	<p>Hubungan Dukungan Sosial Dengan Citra Tubuh Pasien Kanker Payudara Post Op Mastektomi di Poli Onkologi RSUD Arifin Achmad Pekanbaru; (Puspita, 2020) Jurnal ners Indonesia.</p> <p>https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=hubungan+dukungan+sosial+dengan+citra+tubuh+pasien+kanker+payudara+post+op+mastektomi</p>	<ul style="list-style-type: none"> Desain penelitian korelasional <i>crosssectional</i> Sampel pasien kanker payudara yang telah menjalani operasi mastektomi di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru Variabel dukungan social, citra tubuh Alat pengumpulan data kuisioner dukungan sosial, kuisioner <i>body image</i> Uji 21statistik yang digunakan adalah uji <i>spearman rho</i> 	<p>Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki dukungan keluarga baik sebanyak 36 responden (64,3%), konsep diri baik sebanyak 39 responden (69,6%). Hasil uji statistik chi square diperoleh p-value $0,007 < 0,05$ dan hasil analisis $OR=6,111$ dengan CI Interval 1,764-21,175, maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan konsep diri pasien <i>mastektomi</i>.</p>

No	Judul Artikel ; Penulis:Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
6.	Perbedaan self-esteem antara mahasiswa perguruan tinggi negeri dengan perguruan tinggi swasta. Salsabila, D., F., Qalbi, A., & Aziz, A. M. https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jops/article/view/17458	<ul style="list-style-type: none"> • Metode kualitatif dengan pendekatan komparatif • Sampel sebanyak 100 orang • Metode analisis statistik yang digunakan adalah uji t-test • Alat pengumpulan data dengan menggunakan kuisioner <i>paper based</i> 	Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai signifikansi uji independent sample t-test adalah 0.218 yang berarti > 0.005 . Maka, tidak terdapat perbedaan self-esteem antara mahasiswa yang berkuliah di perguruan tinggi negeri dan perguruan tinggi swasta.
7.	Pengaruh Pelatihan Berpikir Positif Pada Ketidakpuasan Terhadap Citra Tubuh (<i>Body Image Dissatisfaction</i>). Mukhlis, A (2021). Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=pengaruh+pelatihan+berpikir+positif	<ul style="list-style-type: none"> • Data penelitian berupa data kuantitatif yang dilengkapi dengan data kualitatif • Subjek penelitian adalah remaja perempuan menengah atas • Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner citra tubuh 	Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan berpikir positif memiliki pengaruh dalam menurunkan tingkat ketidakpuasan terhadap citra tubuh remaja perempuan. Ketidakpuasan terhadap citra tubuh kelompok eksperimen terbukti lebih rendah dibandingkan dengan kelompok kontrol. Signifikansi peningkatan skor ditunjukkan oleh nilai signifikansi yang kurang dari taraf nyata ($0,000 < 0,005$).

E. Kerangka Teori

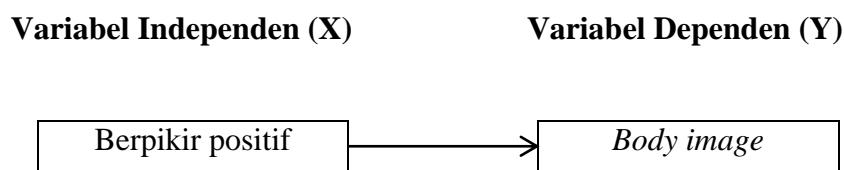
Sesuai uraian teori tersebut, maka peneliti membuat kerangka teori sebagai berikut :



Gambar 2.1 : Kerangka Teori
(Sumber : Annastasia Melliana, 2006)

F. Kerangka Konsep

Kerangka konsep penelitian merupakan suatu uraian dan gambaran tentang hubungan antar konsep atau variabel yang akan diamati atau dikur melalui penelitian yang dilakukan (Notoadmodjo, 2018). Sesuai judul mengenai “Hubungan Berpikir Positif Terhadap *Body Image* Pada Pasien Post Operasi *Mastektomi* Di RSUD Jenderal Ahmad Yani Kota Metro Tahun 2025”, Berpikir Positif merupakan variabel independen karena menjadi faktor yang mempengaruhi atau menyebabkan perubahan pada variabel lain. Sedangkan variabel dependen adalah *body image* karena variabel ini dipengaruhi oleh faktor lain yaitu berpikir positif. Sesuai uraian konsep tersebut, maka peneliti membuat kerangka konsep sebagai berikut :



Gambar 2.2 : Kerangka Konsep

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian adalah :

Ada hubungan berpikir positif terhadap *body image* pada pasien *post operasi mastektomi* di RSUD Jenderal Ahmad Yani Kota Metro Tahun 2025.